



Hubungan Persalinan Induksi Dengan Kejadian Perdarahan Pada Ibu Bersalin di RSUD Panembahan Senopati Bantul Tahun 2024

Pingkania Shafira Putri¹, Rani Ayu Hapsari², Margiyati³

^{1,2,3} Program studi diploma III Kebidanan, Politeknik kesehatan Ummi Khasanah, Yogyakarta, Indonesia

Email: pingkannia347@gmail.com

Article Info

Article history:

Received November 02, 2025

Revised November 09, 2025

Accepted November 14, 2025

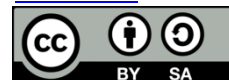
Keywords:

Induction, Hemorrhage, Birthing Mother

ABSTRACT

The Maternal Mortality Rate (MMR) in Indonesia remains high, with the leading causes being hemorrhage (28%), preeclampsia or eclampsia (24%), and infection (11%) (Kemenkes, 2024; WHO, 2020). In the Special Region of Yogyakarta in 2024, maternal deaths were caused by infection (4 cases), cardiovascular disorders (1 case), cerebrovascular disorders (1 case), Covid-19 (1 case), hypertension (7 cases), and hemorrhage (8 cases) (Dinas Kesehatan DIY, 2024). Hemorrhage ranks first among the causes of maternal complications at RSUD Panembahan Senopati Bantul, where in 2024 there were 40 cases of induced labor complicated by bleeding. This study aimed to determine the relationship between labor induction and the incidence of hemorrhage among mothers giving birth at RSUD Panembahan Senopati Bantul in 2024. This research used a quantitative approach with a cross-sectional design and a retrospective time approach. The sample consisted of 60 mothers who underwent labor induction, selected using the total sampling technique. Secondary data were obtained from medical records and analyzed using the Chi-square test. The results showed that among 60 induced labors, 40.0% experienced hemorrhage, with 52.5% using pharmacological induction and 47.5% non-pharmacological induction. Meanwhile, among mothers without hemorrhage (33.3%), 80.0% used pharmacological induction and 20.0% non-pharmacological induction. The Chi-square test yielded a p-value of 0.039 (<0.05), indicating a significant relationship between labor induction and the incidence of hemorrhage among mothers giving birth at RSUD Panembahan Senopati Bantul.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received November 02, 2025

Revised November 09, 2025

Accepted November 14, 2025

Keywords:

Persalinan, Perdarahan, Ibu Bersalin

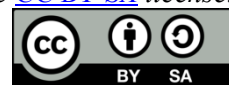
ABSTRAK

Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia masih tergolong tinggi dengan penyebab utama adalah perdarahan (28%), preeklampsia atau eklampsia (24%), dan infeksi (11%) (Kemenkes, 2024; WHO, 2020). Di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2024, tercatat penyebab kematian ibu antara lain infeksi sebanyak 4 kasus, kelainan jantung dan pembuluh darah 1 kasus, gangguan serebrovaskular 1 kasus, Covid-19 sebanyak 1 kasus, hipertensi 7 kasus, dan perdarahan sebanyak 8 kasus (Dinas Kesehatan DIY, 2024). Perdarahan menempati urutan pertama penyebab kematian ibu bersalin di RSUD Panembahan Senopati Bantul, di mana pada tahun 2024 terdapat 40 kasus ibu bersalin dengan induksi persalinan yang mengalami perdarahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara induksi persalinan dengan kejadian perdarahan pada ibu bersalin di RSUD Panembahan Senopati Bantul tahun 2024.



Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional dan pendekatan waktu retrospektif. Sampel penelitian terdiri dari 60 ibu bersalin dengan induksi persalinan yang diambil menggunakan teknik total sampling. Data sekunder diperoleh dari rekam medis, kemudian dianalisis menggunakan uji Chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 60 ibu bersalin yang dilakukan induksi, sebanyak 40,0% mengalami perdarahan, dengan metode induksi farmakologis sebesar 52,5% dan non-farmakologis sebesar 47,5%. Sementara itu, ibu bersalin yang tidak mengalami perdarahan sebanyak 33,3%, dengan 80,0% menggunakan induksi farmakologis dan 20,0% non-farmakologis. Hasil uji Chi-square menunjukkan nilai $p = 0,039$ ($<0,05$), yang berarti terdapat hubungan antara induksi persalinan dan kejadian perdarahan pada ibu bersalin di RSUD Panembahan Senopati Bantul.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Pingkania Shafira Putri

Politeknik Kesehatan Ummi Khasanah

E-mail: pingkannia347@gmail.com

PENDAHULUAN

Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan salah satu indikator penting untuk menilai derajat kesehatan masyarakat di suatu negara. Berdasarkan laporan World Health Organization (WHO) tahun 2020, penyebab utama kematian ibu di Indonesia adalah perdarahan (28%), preeklampsia atau eklampsia (24%), dan infeksi (11%) (Kemenkes, 2024). Di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), pada tahun 2024 tercatat penyebab kematian ibu meliputi infeksi sebanyak 4 kasus, kelainan jantung dan pembuluh darah 1 kasus, gangguan serebrovaskular 1 kasus, Covid-19 sebanyak 1 kasus, hipertensi 7 kasus, dan perdarahan sebanyak 8 kasus (Dinas Kesehatan DIY, 2024). Data tersebut menunjukkan bahwa perdarahan masih menjadi penyebab utama kematian ibu di DIY.

Perdarahan obstetri adalah salah satu komplikasi tersering pada masa persalinan dan nifas yang dapat mengancam keselamatan ibu. Penyebab perdarahan dapat berasal dari atonia uteri, retensio plasenta, laserasi jalan lahir, maupun gangguan koagulasi (Prawirohardjo, 2020). Salah satu faktor yang dapat meningkatkan risiko perdarahan pada ibu bersalin adalah proses induksi persalinan. Induksi persalinan merupakan tindakan merangsang kontraksi uterus sebelum proses persalinan dimulai secara alami dengan tujuan untuk mempercepat atau memulai persalinan (Cunningham et al., 2022). Prosedur ini dapat dilakukan dengan dua metode, yaitu farmakologis (misoprostol, oksitosin) dan non-farmakologis (stimulasi puting, amniotomi, atau metode alami lainnya).

Penggunaan induksi persalinan yang tidak sesuai indikasi atau dilakukan tanpa pemantauan yang adekuat dapat menimbulkan komplikasi seperti hiperstimulasi uterus, gawat janin, ruptur uteri, hingga perdarahan postpartum (Manuaba, 2018). Di RSUD Panembahan Senopati Bantul, data tahun 2024 menunjukkan terdapat 40 kasus ibu bersalin dengan induksi yang mengalami perdarahan. Angka ini menunjukkan perlunya evaluasi terhadap prosedur induksi dan faktor yang berhubungan dengan kejadian perdarahan pada ibu



bersalin. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara induksi persalinan dengan kejadian perdarahan pada ibu bersalin di RSUD Panembahan Senopati Bantul tahun 2024.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional dan pendekatan waktu retrospektif. Penelitian dilakukan di RSUD Panembahan Senopati Bantul pada bulan Januari hingga Juli 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu bersalin dengan tindakan induksi persalinan yang tercatat di rekam medis rumah sakit selama tahun 2024 sebanyak 60 orang, dan seluruh populasi dijadikan sampel menggunakan teknik total sampling. Data sekunder diperoleh dari rekam medis ibu bersalin yang mencakup metode induksi yang digunakan (farmakologis dan non-farmakologis) serta kejadian perdarahan pascapersalinan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah induksi persalinan, sedangkan variabel dependen adalah kejadian perdarahan pada ibu bersalin. Induksi persalinan diklasifikasikan menjadi dua, yaitu induksi farmakologis (menggunakan obat-obatan seperti misoprostol atau oksitosin) dan induksi non-farmakologis (seperti stimulasi puting atau amniotomi). Kejadian perdarahan dinilai berdasarkan volume darah yang keluar >500 ml untuk persalinan normal dan >1000 ml untuk persalinan dengan tindakan, sesuai kriteria dari *American College of Obstetricians and Gynecologists* (ACOG, 2022). Analisis data dilakukan secara univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan secara bivariat menggunakan uji *Chi-square* untuk mengetahui hubungan antara induksi persalinan dan kejadian perdarahan. Hasil analisis dianggap bermakna secara statistik apabila nilai $p < 0,05$. Penelitian ini telah mendapatkan izin etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas Respati Yogyakarta dengan nomor: 059.3/FIKES/PL/VII/2025, tertanggal 8 Juli 2025

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara induksi persalinan dan kejadian perdarahan pada ibu bersalin di RSUD Panembahan Senopati Bantul. Pengumpulan data dilakukan selama 11 hari (16–26 Juli 2025) menggunakan data sekunder dari rekam medis ibu bersalin yang menjalani induksi. Teknik total sampling digunakan, dengan jumlah responden 60 orang yang menjalani induksi persalinan, baik secara farmakologis maupun nonfarmakologis.



1. Analisis Univariat

a. Distribusi Frekuensi Responden Ibu Induksi Berdasarkan Usia

Tabel 1. Distribusi Frekuensi

Responden Induksi Berdasarkan Usia Ibu

Usia			
Frequency			Percent
Valid	<20 tahun	2	3.3
	20-35 tahun	44	73.3
	>35 tahun	14	23.3
	Total	60	100.0

Berdasarkan Tabel 1, dari 60 responden yang menjalani induksi persalinan, sebagian besar berada pada rentang usia 20–35 tahun sebanyak 44 orang (73,3%). Hal ini menunjukkan bahwa induksi lebih banyak dilakukan pada ibu dalam usia reproduktif yang tergolong aman untuk kehamilan dan persalinan.

b. Distribusi Frekuensi Responden Induksi Berdasarkan Paritas

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Induksi

Berdasarkan Paritas

Paritas			
Frequency			Percent
Valid	Primipara	26	43.3
	Multipara	25	41.7
	Gradmultipara	9	15.0
	Total	60	100.0

Berdasarkan Tabel 2, dari 60 responden yang menjalani induksi persalinan, sebagian besar merupakan primipara atau melahirkan untuk pertama kali, yaitu sebanyak 26 orang (43,3%).

c. Distribusi Frekuensi Responden Induksi Persalinan

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Induksi Persalinan

Persalinan induksi			
Frequency			Percent
Valid	Induksi farmakologis	37	61.7
	Induksi non farmakologis	23	38.3
	Total	60	100.0

Berdasarkan Tabel 3, dari 60 responden, mayoritas menjalani induksi persalinan secara farmakologis sebanyak 37 orang (61,7%) di RSUD Panembahan Senopati Bantul.



d. Distribusi Frekuensi Responden Kategori Perdarahan

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Kategori Perdarahan

Kategori Perdarahan			
Frequency			Percent
Valid	Perdarahan	40	66.7
	Tidak perdarahan	20	33.3
	Total	60	100.0

Berdasarkan Tabel 4 dari 60 ibu bersalin yang menjalani induksi di RSUD Panembahan Senopati Bantul, sebanyak 40 orang (66,7%) mengalami perdarahan postpartum, sedangkan 20 orang (33,3%) tidak mengalami perdarahan setelah persalinan.

2. Analisis Bivariat

Tabel 5. *Crosstabulation* Persalinan Induksi Dengan Kejadian Perdarahan Pada Ibu Bersalin

Persalinan Induksi	Perdarahan		Tidak Perdarahan		Total		P-value
	N	%	N	%	N	%	
Farmakologis	21	56,8	16	43,2	37	100	0,039
Non farmakologis	19	82,6	4	17,4	23	100	
Total	40	66,7	20	33,3	60	100	

Berdasarkan data pada Tabel 5, dari total 60 responden ibu bersalin yang menjalani tindakan induksi persalinan, diketahui bahwa pada kelompok yang menjalani induksi farmakologis, sebanyak 21 orang (56,8%) mengalami perdarahan postpartum, sedangkan 16 orang (43,2%) tidak mengalami perdarahan. Sementara itu, pada kelompok yang menjalani induksi nonfarmakologis, sebanyak 19 orang (82,6%) mengalami perdarahan postpartum, dan hanya 4 orang (17,4%) yang tidak mengalami perdarahan. Hasil analisis statistik menggunakan uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,039$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jenis induksi persalinan dengan kejadian perdarahan postpartum pada ibu bersalin di RSUD Panembahan Senopati Bantul.

B. Pembahasan

1. Karakteristik ibu bersalin dengan induksi

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 1, dari total 60 responden, diketahui bahwa sebagian besar ibu yang menjalani induksi persalinan di RSUD Panembahan Senopati Bantul berada pada kelompok usia 20–35 tahun, yaitu sebanyak 44 orang (73,3%). Temuan ini sejalan dengan penelitian Prawirohardjo (2017) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara usia ibu dan tindakan induksi dengan nilai $p = 0,018$ ($p < 0,05$) (I. A. Wulandari, 2024).



Selain itu, 26 ibu (43,3%) yang menjalani induksi merupakan primipara, sesuai dengan hasil penelitian Rohmah dan Nawangsih (2020) yang menemukan bahwa sebagian besar tindakan induksi terjadi pada ibu dengan paritas pertama dan usia 20–35 tahun. Namun, hasil ini berbeda dengan temuan Nurjanah (2024) di RSUD Dr. R. Koesma Tuban, di mana mayoritas ibu yang diinduksi adalah multipara (65,9%). Perbedaan hasil ini kemungkinan dipengaruhi oleh karakteristik populasi, kebijakan rumah sakit, dan praktik klinis tenaga kesehatan yang berbeda di masing-masing fasilitas.

2. Kategori metode farmakologi dan non farmakologi

Berdasarkan data pada Tabel 3, dari total 60 responden, sebanyak 37 orang (61,7%) menjalani persalinan dengan metode induksi farmakologis, sedangkan 23 orang (38,3%) menggunakan metode nonfarmakologis. Temuan ini menunjukkan bahwa metode farmakologis masih menjadi pilihan utama dalam praktik induksi persalinan di RSUD Panembahan Senapati Bantul.

Menurut Wulandari (2025), induksi persalinan merupakan tindakan medis untuk merangsang kontraksi rahim sebelum kontraksi alami terjadi guna mempercepat proses persalinan, namun juga dapat memengaruhi risiko perdarahan postpartum. Induksi dapat dilakukan melalui metode farmakologis, seperti penggunaan prostaglandin dan oksitosin, maupun metode nonfarmakologis seperti balon kateter (Foley) dan amniotomi (Ilham & Artha, 2025).

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Rohmah dan Nawangsih (2020) yang menunjukkan bahwa mayoritas ibu bersalin, terutama yang berusia 20–35 tahun dan primipara, menjalani induksi dengan metode farmakologis (81%) dengan tingkat keberhasilan 68%. Hal ini menegaskan bahwa metode farmakologis lebih sering dipilih karena efektivitasnya dalam mempercepat proses persalinan, serta banyaknya kasus rujukan dari fasilitas dasar dengan kondisi patologis yang memerlukan tindakan induksi di rumah sakit.

3. Kategori perdarahan dan tidak perdarahan pada ibu bersalin

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4, dari 60 ibu bersalin yang menjalani induksi, sebanyak 40 orang (66,7%) mengalami perdarahan postpartum, sedangkan 20 orang (33,3%) tidak mengalami perdarahan. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang menjalani induksi persalinan berisiko mengalami perdarahan setelah persalinan.

Perdarahan postpartum primer merupakan kehilangan darah lebih dari 500 cc dalam 24 jam pertama setelah persalinan, biasanya terjadi pada kala III. Salah satu penyebab utamanya adalah trauma obstetri seperti inversio uteri atau ruptur uteri (Aqilah Farah Salsabil et al., 2024).

Tingginya angka perdarahan di RSUD Panembahan Senapati diduga terkait dengan kasus rujukan berisiko tinggi dari fasilitas kesehatan lain. Meskipun plasenta telah dikeluarkan, perdarahan masih dapat terjadi akibat sisa jaringan plasenta (retensio plasenta) yang menghambat kontraksi uterus secara optimal. Hal ini sejalan dengan pendapat Oxorn dan William (2010) yang menyatakan bahwa retensio plasenta dapat menyebabkan atonia uteri dan meningkatkan risiko perdarahan postpartum.



Dengan demikian, tingginya angka kejadian perdarahan pada ibu yang diinduksi menegaskan pentingnya pemeriksaan menyeluruh terhadap kondisi uterus dan kelengkapan plasenta untuk mencegah komplikasi serius pascapersalinan.

4. Hubungan persalinan induksi dengan kejadian perdarahan pada ibu bersalin post partum

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tindakan induksi persalinan dan kejadian perdarahan postpartum di RSUD Panembahan Senopati Bantul. Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 4.5, diperoleh nilai $p = 0,039$ ($p < 0,05$), yang menandakan adanya korelasi bermakna antara kedua variabel. Dari total 40 ibu yang mengalami perdarahan, sebanyak 21 orang (56,8%) menjalani induksi farmakologis, sedangkan 19 orang (82,6%) mengalami perdarahan setelah induksi nonfarmakologis. Hasil ini menunjukkan bahwa kedua metode induksi berkontribusi terhadap terjadinya perdarahan postpartum, dengan proporsi lebih tinggi pada induksi nonfarmakologis.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Nirmala Sari Ruhban (2023) yang menyebutkan bahwa meskipun persalinan merupakan proses fisiologis, prosedur induksi dapat meningkatkan risiko perdarahan jika tidak diawasi dengan baik. Dukungan serupa diberikan oleh Nur Yeni Hidajaturrokhmah dan Jannah (2021) di RSUD Gambiran Kediri, di mana dari 102 ibu yang diinduksi, 40 orang (39,2%) mengalami perdarahan postpartum dengan nilai $p = 0,010$, menunjukkan hubungan signifikan antara induksi dan perdarahan.

Selain itu, Siti Nurjanah (2024) menjelaskan bahwa kontraksi uterus yang terlalu kuat akibat agen uterotonika dapat menyebabkan kelelahan otot rahim (uterine fatigue), sehingga uterus tidak mampu berkontraksi secara efektif setelah persalinan dan menimbulkan perdarahan. Penelitian Khireddine (2013) juga menyebutkan bahwa ibu yang menjalani induksi memiliki risiko perdarahan postpartum 1,28 kali lebih besar dibandingkan ibu yang melahirkan tanpa induksi, terutama jika induksi dilakukan pada serviks yang belum matang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tindakan induksi persalinan, baik farmakologis maupun nonfarmakologis, berhubungan signifikan dengan peningkatan risiko perdarahan postpartum. Oleh karena itu, dibutuhkan seleksi yang ketat terhadap kandidat induksi serta pengawasan intensif selama dan setelah persalinan untuk mencegah komplikasi serius pada ibu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 60 responden ibu bersalin di RSUD Panembahan Senopati Bantul, terdapat hubungan yang signifikan antara tindakan induksi persalinan dengan kejadian perdarahan postpartum, dengan nilai $p = 0,039$ ($p < 0,05$). Sebagian besar ibu yang mengalami perdarahan menjalani induksi farmakologis (56,8%) dan nonfarmakologis (82,6%), yang menunjukkan bahwa kedua metode memiliki risiko terhadap terjadinya perdarahan setelah persalinan. Mayoritas responden berada pada kelompok usia 20–35 tahun (73,3%) dan merupakan primipara (43,3%), sehingga kelompok ini perlu mendapatkan perhatian lebih. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar tenaga kesehatan meningkatkan pemantauan dan kewaspadaan terhadap ibu bersalin yang menjalani induksi, terutama pada kelompok berisiko



tinggi. Rumah sakit diharapkan dapat memperkuat sistem deteksi dini dan penanganan cepat terhadap perdarahan postpartum, serta melakukan dokumentasi yang lebih komprehensif untuk evaluasi dan pencegahan komplikasi. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat meninjau tingkat perdarahan dan faktor risiko lain seperti durasi induksi, dosis obat, serta kondisi kesehatan ibu, guna memberikan hasil yang lebih mendalam dan bermanfaat bagi praktik kebidanan.

DAFTAR PUSTAKA

- ACOG. (2022). *Practice Bulletin No. 183: Postpartum Hemorrhage*. American College of Obstetricians and Gynecologists.
- Aqilah Farah Salsabil, dkk. (2024). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Perdarahan Postpartum di RSUD Kota Yogyakarta*.
- Cunningham, F. G., Leveno, K. J., Bloom, S. L., Spong, C. Y., & Dashe, J. S. (2022). *Williams Obstetrics* (27th ed.). McGraw-Hill Education.
- Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta. (2024). *Profil Kesehatan DIY Tahun 2024*. Yogyakarta: Dinkes DIY.
- Hidajaturokhmah, N. Y., & Jannah, H. (2021). *Hubungan Induksi Persalinan dengan Kejadian Perdarahan Postpartum di RSUD Gambiran Kediri*.
- Ilham, A., & Artha, D. (2025). *Metode Induksi Persalinan: Farmakologis dan Nonfarmakologis*. Jakarta: Salemba Medika.
- Kemendes RI. (2024). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2024*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Khireddine, I. (2013). *Induction of Labor and Risk of Postpartum Hemorrhage*. *PLOS ONE*, 8(1), e54858.
- Manuaba, I. B. G. (2018). *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan, dan KB untuk Pendidikan Bidan*. Jakarta: EGC.
- Nurjanah, S. (2024). *Hubungan Paritas dengan Kejadian Perdarahan Postpartum pada Ibu Bersalin di RSUD Dr. R. Koesma Tuban*.
- Nirmala Sari Ruhban. (2023). *Analisis Hubungan Induksi Persalinan dengan Kejadian Perdarahan Postpartum di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarno Purwokerto*.
- Oxorn, H., & William, F. (2010). *Ilmu Kebidanan: Patologi dan Fisiologi Persalinan*. Jakarta: EGC.



- Prawirohardjo, S. (2017). *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Rohmah, N., & Nawangsih, H. E. (2020). *Hubungan Paritas dan Usia Ibu dengan Tindakan Induksi Persalinan di RSKIA PKU Muhammadiyah Kotagede*.
- Wulandari, C. (2025). *Tinjauan Metode Induksi Persalinan dan Pengaruhnya terhadap Risiko Perdarahan Postpartum*.
- Wulandari, I. A. (2024). *Hubungan Usia Ibu dengan Tindakan Induksi Persalinan di RS AL Jala Ammari Makassar*.
- World Health Organization (WHO). (2020). *Maternal Mortality: Levels and Trends 2000–2020*. Geneva: WHO Press.